

STRATEGI PERENCANAAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN: SEBUAH KAJIAN TEORETIS

Ananda Karina^{1*}, Tubagus Riadurrahman², Siti Nur Khairunnisa³, Maftuhah⁴,
Taufiqurrahman⁵

¹⁻⁵Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Email: anandakarina1006@gmail.com

Received: day-month-year; Revised: day-month-year; Accepted: day-month-year

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi perencanaan dalam manajemen pendidikan melalui studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap literatur relevan sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan merupakan komponen strategis dalam manajemen pendidikan karena mengarahkan seluruh aktivitas kelembagaan menuju tujuan yang efektif dan efisien. Prinsip-prinsip dasar seperti efisiensi, orientasi pada tujuan, berbasis data, dan fleksibilitas menjadi landasan utama dalam perencanaan. Berbagai pendekatan, seperti kebutuhan sosial, ketenagakerjaan, dan efektivitas biaya, menjadi acuan dalam implementasi. Selain itu, perencanaan dilakukan secara sistematis dari tingkat kelembagaan hingga nasional. Temuan ini menegaskan bahwa konsep perencanaan tidak hanya memiliki landasan teoretis manajerial, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Kata Kunci: efisiensi; manajemen pendidikan; pendekatan manajerial; perencanaan pendidikan; strategi pendidikan.

Abstract: This study aims to examine planning strategies in educational management through a descriptive qualitative literature review of relevant literature from the past ten years. The results of the study indicate that planning is a strategic component in educational management because it directs all institutional activities toward effective and efficient goals. Basic principles such as efficiency, goal orientation, data-driven, and flexibility are the main foundations of planning. Various approaches, such as social needs, workforce, and cost-effectiveness, serve as guidelines for implementation. Furthermore, planning is carried out systematically from the institutional to the national level. These findings confirm that the concept of planning not only has a managerial theoretical basis but is also aligned with Islamic values as reflected in the Qur'an and Hadith.

Keywords: efficiency; educational management; educational planning; educational strategy; managerial approach.

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan merupakan salah satu aspek strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan penting dalam mengarahkan lembaga pendidikan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen pada hakikatnya diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu (Robbins & Coulter, 2018). Dalam konteks pendidikan, manajemen tidak hanya sebatas mengatur sumber daya manusia maupun sarana prasarana, tetapi juga menyangkut bagaimana perencanaan dapat menjamin tercapainya mutu pembelajaran dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.

Di antara fungsi-fungsi manajemen, perencanaan (*planning*) memiliki posisi fundamental karena menjadi dasar bagi fungsi lainnya seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan yang baik akan menentukan arah kebijakan, prioritas program, serta strategi

pencapaian tujuan lembaga pendidikan (Bush & Coleman, 2019). Tanpa perencanaan yang matang, manajemen pendidikan berisiko berjalan tanpa arah, sulit beradaptasi terhadap perubahan, dan tidak mampu menjawab tantangan zaman.

Urgensi perencanaan dalam manajemen pendidikan semakin kuat di tengah dinamika globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan kebijakan pendidikan nasional. Lembaga pendidikan dituntut untuk merumuskan perencanaan yang adaptif, realistis, namun tetap berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang secara universal berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan (Tilaar, 2015; Sunaryo, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep perencanaan dalam manajemen pendidikan. Secara khusus, artikel ini mengkaji pengertian, fungsi, dan peran strategis perencanaan dalam proses manajerial pendidikan, serta menguraikan relevansinya terhadap praktik nyata di lembaga pendidikan. Dengan pembahasan yang sistematis, diharapkan tulisan ini dapat menjadi rujukan teoretis sekaligus praktis dalam memahami pentingnya perencanaan sebagai instrumen strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teoretis atau studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis konsep, teori, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi perencanaan dalam manajemen pendidikan.

Sumber data penelitian diperoleh dari literatur yang relevan berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta laporan penelitian. Kriteria literatur yang digunakan antara lain: a) Memiliki keterkaitan langsung dengan topik manajemen pendidikan, khususnya aspek perencanaan; b) Diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2013–2023), kecuali literatur klasik yang dianggap fundamental; c) Dipublikasikan dalam media bereputasi, baik nasional maupun internasional.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri basis data elektronik seperti Google Scholar, DOAJ, ProQuest, dan SINTA, menggunakan kata kunci “strategi perencanaan pendidikan”, “manajemen pendidikan”, dan “perencanaan strategis sekolah”. Proses seleksi literatur dilakukan melalui kriteria inklusi-eksklusi sesuai relevansi topik penelitian. Tahapan penelitian meliputi: a) Identifikasi masalah penelitian dan rumusan tujuan; b) Penentuan kata kunci dan pencarian literatur pada basis data; c) Seleksi literatur sesuai kriteria yang ditetapkan; d) Pengorganisasian informasi menggunakan tabel pencatatan literatur; e) Analisis dan sintesis isi literatur untuk menarik temuan utama.

Data dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji konsep-konsep kunci, kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan dalam literatur yang dikaji. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai strategi perencanaan dalam manajemen pendidikan. Pendekatan studi kepustakaan ini mengacu pada pendapat Zed (2014) tentang metodologi penelitian kepustakaan, serta Bungin (2019) mengenai analisis kualitatif dalam kajian pendidikan.

HASIL DAN DISKUSI

A. Pengertian dan Tujuan Perencanaan Pendidikan

Perencanaan dalam manajemen pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan mencerminkan pentingnya sistem yang terstruktur dan sistematis dalam mencapai hasil yang optimal. Komponen utama dalam perencanaan pendidikan meliputi tujuan, strategi, kebijakan, serta langkah-langkah konkret.

Tujuan dalam perencanaan pendidikan adalah hasil akhir yang ingin dicapai, yang harus jelas, terukur, relevan dengan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan perkembangan global. Strategi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, mencakup penentuan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Kebijakan adalah aturan dan pedoman yang mengatur pelaksanaan pendidikan dari aspek legal, administratif, hingga etis. Sementara itu, langkah-langkah konkret mencakup implementasi langsung di lapangan, seperti pembagian tugas, penjadwalan program, serta mekanisme pemantauan dan evaluasi.

Menurut Gaffar (1989), perencanaan pendidikan merupakan usaha sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Penekanan pada aspek sistematis berarti bahwa setiap langkah dalam perencanaan harus dilakukan secara terstruktur dan logis, sehingga mudah dievaluasi dan dipertanggungjawabkan.

Analisis terhadap pemikiran ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar dokumen administratif, tetapi merupakan proses strategis yang menjadi landasan seluruh aktivitas pendidikan. Dalam konteks ini, manajer pendidikan tidak hanya dituntut untuk menyusun rencana, tetapi juga mengantisipasi berbagai tantangan eksternal dan internal agar rencana tersebut tetap relevan dan aplikatif.

Tujuan perencanaan pendidikan pada hakikatnya adalah memberikan arah dan struktur bagi sistem pendidikan, sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan selaras dengan visi pendidikan nasional. Tujuan utama perencanaan pendidikan antara lain: Menciptakan Koherensi: Seluruh kegiatan pendidikan harus saling mendukung dan terintegrasi untuk mencapai tujuan bersama. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya: Melalui perencanaan, alokasi sumber daya (finansial, material, dan manusia) dapat dilakukan secara efektif untuk menghasilkan hasil maksimal. Menyesuaikan dengan Kebutuhan: Pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Dengan perencanaan yang matang, mutu pembelajaran dan hasil belajar dapat ditingkatkan secara signifikan.

Menurut Campbell & Rozsnyai (2002), tujuan utama perencanaan pendidikan adalah untuk menghubungkan antara tujuan pendidikan jangka panjang dan keputusan kebijakan jangka pendek yang bersifat operasional. Artinya, perencanaan berperan sebagai jembatan antara visi pendidikan dengan tindakan nyata di lapangan.

Analisis terhadap teori ini menunjukkan bahwa tanpa perencanaan yang jelas, pendidikan cenderung berjalan secara reaktif dan tidak terarah. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan yang menyeluruh dan berbasis data menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan pendidikan di masa depan. Prinsip-prinsip dalam perencanaan pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Tujuan

Setiap rencana harus berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, sehingga relevansi dan arah pendidikan dapat terjaga. Hal ini sejalan dengan pendapat George Beauchamp (1975), yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan harus dimulai dari penetapan tujuan yang jelas, karena tujuan merupakan dasar dari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam perumusan kebijakan, pelaksanaan kurikulum, maupun penilaian hasil.

2. Berbasis Data dan Fakta

Penggunaan data dan fakta yang valid dalam mengambil keputusan membuat proses perencanaan menjadi lebih objektif dan dapat diandalkan. Menurut Briggs dan Wager (1981), perencanaan yang efektif harus bersifat evidence-based, artinya seluruh keputusan harus

berdasarkan bukti empiris dan data akurat agar menghindari perencanaan yang hanya bersifat asumsi atau spekulatif.

3. Fleksibel dan Dinamis

Perencanaan pendidikan harus dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, baik itu dalam hal kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat, maupun perkembangan teknologi. Seperti dijelaskan oleh Ornstein dan Hunkins (2017), kurikulum dan perencanaan pendidikan modern dituntut untuk adaptif dan responsif terhadap konteks sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang.

4. Efektif dan Efisien

Memastikan bahwa semua usaha yang dilakukan dalam perencanaan dapat menghasilkan dampak yang signifikan dengan pemanfaatan sumber daya yang minimal. Efektivitas dan efisiensi merupakan dua prinsip manajemen klasik yang juga berlaku dalam konteks perencanaan pendidikan (Koontz & O'Donnell, 1980), yang menekankan bahwa sumber daya harus digunakan secara optimal untuk mencapai hasil maksimal.

Perencanaan pendidikan yang baik menciptakan fondasi yang kuat bagi sistem pendidikan. Dengan mengikuti pengertian, tujuan, dan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan lembaga pendidikan dapat menyusun rencana yang tidak hanya pragmatis, tetapi juga visioner dan mampu mengantisipasi tantangan masa depan. Prinsip-prinsip ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam dunia pendidikan. Dalam Islam, perencanaan merupakan bagian penting dari kehidupan, termasuk dalam manajemen pendidikan. Berikut beberapa dalil Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan:

Surah Al-Hasyr (59:18)

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menekankan pentingnya berpikir ke depan dan membuat perencanaan, termasuk dalam pendidikan. Pendidikan yang baik memerlukan perencanaan yang matang agar generasi mendatang memiliki ilmu dan karakter yang baik. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Mereka pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. Tirmidzi No. 2344)

Hadis ini mengajarkan bahwa meskipun kita bertawakal kepada Allah, kita tetap harus melakukan usaha dan perencanaan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan yang matang sangat penting agar proses belajar-mengajar berjalan efektif dan menghasilkan generasi yang cerdas dan berakhlak baik.

Kesimpulan dalil-dalil diatas menegaskan bahwa perencanaan dalam pendidikan merupakan suatu keharusan dalam Islam. Allah dan Rasul-Nya mengajarkan umat Islam untuk berpikir ke depan, merencanakan segala sesuatu dengan baik, dan memastikan bahwa generasi mendatang mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dengan perencanaan yang baik, pendidikan dapat menjadi alat untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi masa depan.

B. Pendekatan, Jenis, dan Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan

Pendekatan dalam Perencanaan Pendidikan sangat erat kaitannya dengan struktur masyarakat. Ada tiga pendekatan dalam perencanaan, yaitu:

1) Pendekatan Kebutuhan Sosial

Pendekatan kebutuhan sosial didasarkan atas keperluan masyarakat pada saat ini. Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pemerataan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan. Wajib Belajar Sekolah Dasar sekarang ini merupakan contoh dari penerapan pendekatan ini. Ada tiga kelemahan pendekatan kebutuhan

sosial, yaitu: Pendekatan ini mengabaikan masalah alokasi dalam skala nasional, dan secara samar tidak memperlmasalahkan besarnya sumber pendidikan yang dibutuhkan karena beranggapan bahwa penggunaan sumber daya pendidikan yang terbaik adalah untuk segenap rakyat Indonesia. Pendekatan ini mengabaikan kebutuhan perencanaan ketenagakerjaan yang diperlukan di masyarakat sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sebenarnya kurang dibutuhkan masyarakat. Pendekatan ini cenderung hanya menjawab pemerataan pendidikan saja sehingga kuantitas lulusan lebih diutamakan daripada kualitasnya (Husaini Usman, 2009).

2) Pendekatan Ketenagakerjaan

Pendekatan pendidikan dalam pendekatan kebutuhan ketenagakerjaan mengutamakan keterkaitan lulusan sistem pendidikan dengan tuntutan terhadap tenaga kerja pada berbagai sektor pembangunan. Tujuan yang akan dicapai adalah bahwa pendidikan itu diperlukan untuk membentuk lulusan memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik, sehingga tingkat kehidupannya dapat diperbaiki (Sa'ud, 2006).

Penelitian Blaug dan Faure menyimpulkan bahwa masalah pengangguran di kalangan terdidik dapat ditekan dengan memperbaiki sistem dan perencanaan pendidikan. Perbaikan sistem dan perencanaan pendidikan bukan berarti pendidikan harus melahirkan lulusan yang siap pakai. Tugas utama lembaga pendidikan formal adalah memberi bekal kepada peserta didik agar mampu menyesuaikan diri secara cepat dan adaptif terhadap perkembangan iptek yang terjadi di dunia kerja, mencetak lulusan yang bekerja secara produktif, dan membentuk lulusan menjadi manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Husaini Usman, 1999).

3) Pendekatan Keefektifan Biaya

Pendekatan ini menitikberatkan pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk mendapatkan hasil pendidikan yang seoptimal mungkin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan ini hanya diadakan jika benar-benar memberikan keuntungan yang relatif pasti, baik bagi penyelenggara maupun peserta didik. Sebagai contoh: pembukaan sekolah-sekolah Magister Manajemen, Magister Bisnis Administrasi, dan kursus-kursus. Kelemahan pendekatan ini adalah pengelolaan dana pendidikan terutama di Negara berkembang masih sangat lemah (Husaini Usman, 1999).

Contoh penerapan pendekatan ini di sekolah yaitu sekolah swasta berbasis kejuruan (SMK) yang melaksanakan program unggulan seperti Teknik Komputer Jaringan (TKJ) atau Desain Komunikasi Visual (DKV) setelah melakukan analisis kebutuhan pasar kerja adalah contoh penerapan strategi ini di sekolah. Program hanya dapat dimulai jika ada banyak peminat, prospek kerja yang menjanjikan, dan biaya operasi sebanding dengan hasil. Dengan menggunakan sistem pembelajaran digital untuk mata pelajaran tertentu, sekolah dapat menghemat uang dengan tidak perlu mencetak modul fisik dan mengurangi biaya operasional rutin.

Ruang lingkup perencanaan pendidikan cukup luas dan dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

1) Ditinjau dari aspek spasial (ruang/wilayah):

Perencanaan pendidikan yang memiliki karakter yang terkait dengan ruang, tempat, atau batasan wilayah. Perencanaan ini terbagi menjadi (Usman, 2009): Perencanaan pendidikan nasional, yaitu pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, termasuk pendidikan pada semua jenjang dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, sebagaimana diatur oleh Sistem Pendidikan Nasional dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Perencanaan pendidikan regional, artinya, suatu rencana pendidikan disusun dan dilaksanakan di suatu wilayah tertentu. Misalnya perencanaan pengembangan layanan pendidikan di tingkat negara bagian dan kabupaten/kota. Ini mencakup semua jenis layanan pendidikan di semua tingkatan di wilayah atau negara di bagian tertentu. Perencanaan pendidikan kelembagaan, yaitu perencanaan pendidikan mencakup satu institusi atau lembaga pendidikan tertentu, misalnya perencanaan pengembangan layanan pendidikan sekolah menengah atas.

2) Ditinjau dari aspek sifat dan karakteristik modelnya dapat dibagi menjadi:

Perencanaan pendidikan yang terintegrasi, yaitu perencanaan pendidikan yang meliputi semua aspek yang terkait dengan proses pembangunan pendidikan yang esensial, pada koridor

perencanaan pembangunan nasional, dalam hal ini perencanaan pendidikan terdapat keterpaduan dan keterkaitan secara sistematis dengan perencanaan pembangunan bidang ekonomi, politik, aturan & sebagainya. Perencanaan pendidikan yang komprehensif, adalah rencana pendidikan yang sistematis, rasional dan terstruktur secara obyektif yang mencakup semua konsep utama layanan pendidikan, untuk memberikan pemahaman secara utuh atau sempurna mengetahui apa dan bagaimana menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang bermutu. Perencanaan pendidikan strategik, yaitu perencanaan pendidikan yang mengandung pokok-pokok perencanaan untuk menjawab persoalan atau isu mutakhir yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Misalnya persoalan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang adalah masalah rendahnya kualitas guru (Usman, 2009).

Dalam suatu lembaga pendidikan dibutuhkan berbagai macam perencanaan dalam manajemen pendidikan. Di bawah ini adalah contoh dari perencanaan dalam lembaga pendidikan:

1) Perencanaan Operasional

Rencana sekali pakai (*Single-use plan*) yang dikembangkan untuk melaksanakan serangkaian tindakan yang mungkin tidak berulang di masa mendatang. Contohnya: Program, yaitu rencana sekali pakai untuk serangkaian aktivitas besar. Proyek, yaitu rencana sekali pakai untuk lingkup yang lebih sempit dan lebih tidak kompleks dibandingkan dengan program. Dan rencana tetap (*Standing plan*) yang dikembangkan untuk aktivitas yang berulang secara teratur selama satu periode waktu tertentu. Contohnya: Kebijakan, rencana tetap yang merinci respons umum organisasi terhadap suatu masalah atau situasi tertentu. Prosedur operasi standar, rencana tetap yang menguraikan langkah-langkah yang harus diikuti dalam suatu masalah atau situasi tertentu. Aturan dan peraturan, rencana tetap yang mendeskripsikan dengan tepat bagaimana aktivitas tertentu dilaksanakan.

2) Perencanaan menurut waktunya

Menurut Robbins dan Coulter (2018), perencanaan dalam manajemen dapat diklasifikasikan berdasarkan jangka waktu pelaksanaannya menjadi tiga kategori, yaitu perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek mencakup periode waktu yang relatif singkat, biasanya kurang dari satu tahun, dan sering digunakan untuk menangani masalah-masalah yang bersifat teknis dan operasional. Perencanaan ini fokus pada efisiensi pelaksanaan tugas-tugas harian dan pengambilan keputusan cepat. Contoh: Ketika sebuah pabrik mobil seperti Nissan mengganti teknologinya, manajer fokus pada penggantian peralatan lama dengan yang baru secara cepat dan efisien untuk meminimalkan gangguan produksi. Jika terjadi situasi tak terduga, misalnya peralatan datang lebih awal dari perkiraan maka dibutuhkan rencana reaksi (*reaction plan*) agar tujuan tetap tercapai meskipun situasi berubah secara mendadak (Robbins & Coulter, 2018). Perencanaan jangka menengah mencakup periode antara satu hingga lima tahun. Rencana ini bersifat lebih fleksibel dibanding rencana jangka panjang dan digunakan untuk mendukung strategi organisasi secara bertahap. Biasanya disusun oleh manajer menengah atau manajer lini, dan berisi target operasional atau program pengembangan yang tidak memerlukan waktu terlalu lama untuk diimplementasikan. Contoh: Perencanaan peningkatan fasilitas laboratorium komputer dalam waktu dua tahun, atau pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di sebuah SMK selama tiga tahun ajaran. Perencanaan jangka panjang mencakup periode lebih dari lima tahun, bahkan bisa mencapai beberapa dekade. Rencana ini bersifat strategis dan digunakan untuk mengarahkan organisasi menuju visi jangka panjang. Perencanaan jangka panjang dibuat oleh top-level management dan melibatkan prediksi kondisi masa depan serta penentuan arah kebijakan secara menyeluruh. Contoh: Pembangunan kampus terpadu oleh sebuah universitas swasta dalam jangka waktu 15 tahun, atau transformasi sekolah menjadi sekolah berbasis digital secara bertahap selama satu dekade.

C. Tahapan - Tahapan Perencanaan Pendidikan

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat krusial sebelum menjalankan proses pendidikan maupun aktivitas lainnya. Hal ini penting karena perencanaan berperan sebagai penentu arah serta panduan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan memiliki peran yang tidak dapat diabaikan. Bahkan secara historis, praktik perencanaan pendidikan telah berlangsung sejak ribuan tahun silam. Salah satu contohnya adalah bangsa Sparta yang telah merancang sistem pendidikan mereka demi memenuhi tujuan militer, sosial, dan ekonomi (Budi & Darul Ilmi, 2022).

- 1) Pengumpulan dan pengolahan data
Langkah awal dalam proses perencanaan pendidikan adalah pengumpulan dan pengolahan data. Hal ini penting karena pemahaman tentang kondisi pendidikan saat ini akan menjadi dasar utama dalam menyusun rencana yang efektif dan tepat sasaran (Budi & Darul Ilmi, 2022).
- 2) Jenis data Yang dikumpulkan berkenaan dengan sistem pendidikan
Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi jenis-jenis data yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif, kondisi sarana dan prasarana pendidikan, jumlah penduduk, karakteristik geografis, hingga kebutuhan dunia kerja (Budi & Darul Ilmi, 2022).
- 3) Diagnosis
Setelah data terkumpul, analisis dan diagnosis dilakukan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna. Diagnosis ini juga mencakup peninjauan terhadap rencana pendidikan yang sudah ada namun belum dilaksanakan (Budi & Darul Ilmi, 2022).
- 4) Perumusan kebijakan
Perumusan kebijakan dalam perencanaan pendidikan adalah proses menetapkan aturan, pedoman, dan keputusan strategis yang menjadi landasan bagi pelaksanaan program pendidikan. Kebijakan ini harus disusun berdasarkan hasil analisis data dan diagnosis kebutuhan agar dapat mengarahkan sumber daya secara efektif dan efisien. Menurut Sari dan Wahyuni (2023), kebijakan pendidikan harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi agar tetap relevan dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.
- 5) Perkiraan kebutuhan masa depan
Perencanaan pendidikan harus mampu memperkirakan kebutuhan di masa depan, seperti jumlah peserta didik, tenaga pendidik, dan fasilitas pendidikan, agar rencana yang disusun dapat menjawab kebutuhan secara berkelanjutan. Kemampuan proyeksi ini memungkinkan sistem pendidikan lebih adaptif terhadap dinamika zaman (Nardawati, 2021)
- 6) Perhitungan biaya
Setelah kebutuhan di masa depan diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah menghitung biaya. Perhitungan ini mempertimbangkan satuan harga yang berlaku serta fluktuasi harga yang mungkin terjadi (Budi & Darul Ilmi, 2022).
- 7) Penetapan sasaran
Penetapan sasaran adalah langkah menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Sasaran ini harus SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) agar mudah dievaluasi. Menurut Rahman et al. (2022), sasaran yang jelas dan terukur memudahkan pengorganisasian program dan alokasi sumber daya, serta meningkatkan akuntabilitas dalam pelaksanaan rencana.
- 8) Perumusan rencana
Rencana kemudian dirumuskan dalam bentuk rancangan keputusan yang matang dan siap untuk disetujui serta diimplementasikan oleh pemangku kepentingan (Budi & Darul Ilmi, 2022).
- 9) Rincian rencana
Rencana yang telah dirumuskan perlu dijabarkan secara lebih teknis ke dalam bentuk program-program pendidikan dan identifikasi proyek-proyek yang mendukung. Perincian ini penting agar pelaksanaan rencana bisa lebih terstruktur, terukur, dan sesuai dengan tujuan awal yang ditetapkan (Nardawati, 2021)
- 10) Implementasi rencana

Implementasi merupakan tahap pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pendidik, tenaga administrasi, dan stakeholder lainnya. Dalam tahap ini, koordinasi dan komunikasi menjadi sangat penting agar rencana berjalan sesuai dengan target. Menurut Putra dan Suryani (2021), keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan ketersediaan fasilitas pendukung.

11) Evaluasi rencana

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan rencana berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengukur keberhasilan, tetapi juga mendeteksi penyimpangan dan menemukan aspek yang perlu diperbaiki untuk siklus perencanaan berikutnya (Nardawati, 2021)

12) Revisi rencana

Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan revisi terhadap rencana yang telah dijalankan. Tujuan revisi adalah untuk menyempurnakan rencana ke depan dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang terjadi sebelumnya (Budi & Darul Ilmi, 2022).

KESIMPULAN

Dalam manajemen pendidikan, perencanaan adalah dasar strategis yang menentukan keberhasilan seluruh program pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan yang baik harus didasarkan pada tujuan yang jelas, data yang valid, dan prinsip efektivitas dan efisiensi. Perencanaan bukan hanya administrasi; itu suatu proses yang sistematis dan dinamis yang mempertimbangkan kebutuhan sosial, ketenagakerjaan, dan efektivitas biaya. Ruang lingkupnya mencakup skala kelembagaan hingga nasional, dan proses pelaksanaan mencakup proses mulai dari pengumpulan data hingga evaluasi dan revisi. Nilai-nilai Islam juga menekankan pentingnya perencanaan, yang merupakan upaya manusia untuk merencanakan masa depan dengan tanggung jawab.

Hasil ilmiah ini menunjukkan bahwa proses pendidikan akan kehilangan arah dan efektif tanpa perencanaan yang menyeluruh dan berbasis data. Ini berarti bahwa institusi pendidikan harus menjadikan perencanaan sebagai rutinitas yang berkelanjutan. Studi lapangan dapat digunakan dalam penelitian lanjutan untuk mengevaluasi seberapa efektif penerapan perencanaan di berbagai lembaga pendidikan. Ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan model perencanaan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

REFERENSI

- Arifudin, Moh., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02). <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>
- Auliya, R., & Sovia. (2020). Pengertian, Urgensi Dan Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam ...*, 4(2).
- Fauzan Wakila, Y. (2021). Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Equivalent : Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 3(1). <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i1.33>
- Lubis, M. S. (2018). Perencanaan Strategik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Maturidi. (2016). Prinsip Perencanaan Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *AlMabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 10 No. 1.
- Morden, T. (2017). Principles of management. In *Principles of Management*. <https://doi.org/10.4324/9781315246079>
- Nasir Usman, Nurmiati. A. R. (2019). Pengantar Manajemen Pendidikan. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2002). *Management*. Pearson.

- Ummah, M. S. (2019a). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Ummah, M. S. (2019b). perencanaan pendidikan sebagai fungsi manajemen. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Yunus, M. A., Luneto, B., & Anwar, H. (2021). Fungsi manajemen dalam pengelolaan kurikulum (Studi manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).